

Perbedaan Perilaku Seksual Mahasiswa Laki-laki UNS yang Tinggal di Kos dan Tidak Tinggal di Kos Ditinjau dari Interaksi dengan Teman Sebaya

Difference In Sexual Behavior On Uns Male College Students Residing In Boarding House And Not Residing In Boarding House Viewed From Interaction With Peers

Sri Handayani, Tuti Hardjajani, Istar Yuliadi

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Mahasiswa sebagai seorang remaja akhir dan juga dewasa awal mengalami peningkatan minat terhadap perubahan perilaku seksual akibat faktor-faktor perubahan fisik selama periode pubertas. Perubahan ini membuat remaja selalu berusaha mencari tahu lebih banyak informasi-informasi berkaitan hal tersebut dengan berbagai cara termasuk menjalin interaksi dengan teman-teman sebayanya. Interaksi dengan teman sebaya ini tidak hanya membawa pengaruh yang baik bagi perkembangan psikososial individu, namun juga berpeluang untuk membawa pengaruh buruk yang nantinya akan berpengaruh terhadap perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku seksual mahasiswa laki-laki UNS yang tinggal di kos dan tidak tinggal di kos ditinjau dari interaksi dengan teman sebaya. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif. Subjek penelitian adalah mahasiswa laki-laki berusia 18-21 yang berkuliah di Universitas Sebelas Maret dengan jumlah 60 mahasiswa kos dan 60 mahasiswa tidak kos. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Alat pengumpul data menggunakan skala perilaku seksual dan skala interaksi dengan teman sebaya. Analisis data menggunakan teknik Anova Dua Jalur.

Dari hasil uji anova dua jalur untuk perilaku seksual ditinjau dari interaksi dengan teman sebaya pada mahasiswa laki-laki UNS yang tinggal di kos dan tidak tinggal di kos, diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3,240 > 3,07$) dengan $p < 0,05$ ($0,043 < 0,05$). Hal ini berarti hipotesis diterima, perilaku seksual pada mahasiswa laki-laki yang tinggal di kos dan tidak tinggal di kos memiliki perbedaan jika ditinjau dari interaksi dengan teman sebaya. Semakin rendah interaksi dengan teman sebaya, maka perilaku seksual mahasiswa laki-laki baik yang tinggal di kos maupun tidak tinggal di kos akan semakin tinggi. Sebaliknya semakin tinggi interaksi dengan teman sebaya, maka perilaku seksual mahasiswa laki-laki UNS baik yang tinggal di kos maupun tidak tinggal di kos akan semakin rendah.

Kata Kunci: perilaku seksual, interaksi dengan teman sebaya, mahasiswa

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini, remaja mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Selain itu, dalam masa pubertas ini

remaja juga mengalami kematangan seksual dan kemampuan untuk bereproduksi. Kematangan organ seksual ditandai dengan haid pada remaja perempuan dan mimpi basah pada remaja laki-laki (Pratiwi, 2009).

Masa remaja sering juga disebut sebagai fase pencarian jati diri. Remaja menganggap teman sebaya sebagai suatu hal yang penting. Remaja menganggap teman sebaya memberikan dunia tempat remaja mulai melakukan sosialisasinya, dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-temannya. Karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebayanya, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh interaksi teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 2004).

Dorongan seksual remaja sangat tinggi, bahkan lebih tinggi daripada dorongan seksual orang dewasa. Sebagai anak muda, yang belum memiliki pengalaman tentang seksual, tidak jarang dorongan-dorongan seksual ini menimbulkan ketegangan fisik dan psikis. Untuk melepaskan diri dari ketegangan seksual tersebut, remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari melakukan aktivitas berpacaran (*dating*), berkencan, bercumbu, sampai dengan melakukan kontak seksual (Desmita, 2009).

Minat remaja tentang seks yang terus meningkat membuat remaja selalu berusaha mencari informasi lebih banyak mengenai seks. Beberapa sumber informasi mengenai seks ini lebih banyak diperoleh remaja dari lingkungannya, seperti pendidikan seks di sekolah dan perguruan tinggi, membaca buku-buku tentang seks, dan lebih banyak

membahasnya dengan teman-temannya. Wibowo (2004) menyatakan bahwa remaja merasa lebih senang membahas masalah seks, kesehatan reproduksi remaja, perilaku seksual dengan atau antar teman sebayanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 65% informasi mengenai seks diperoleh dari temannya, 35% dari film porno, 19% dari sekolah, dan hanya 5% diperoleh dari orang tua (Pratiwi dan Basuki, 2011).

Besarnya keingintahuan remaja membuat remaja berusaha membuktikan kebenaran informasi yang diterima dengan cenderung melakukan perilaku seksual itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya tidak hanya membawa pengaruh yang baik bagi perkembangan psikososial individu, namun juga berpeluang untuk membawa pengaruh yang buruk. Dalam suatu penelitian, interaksi teman sebaya yang buruk pada kanak-kanak berkaitan dengan berhenti dari sekolah dan kenakalan pada masa remaja akhir (Roff, Sells, & Golden dalam Santrock, 2003).

Mahasiswa merupakan individu yang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal. Mahasiswa yang tergolong remaja akhir berada dalam rentan usia 18-21 tahun (Monks, dkk., 2006). Daradjat (1991) mengatakan bahwa mahasiswa yang tergolong remaja akhir dan dewasa awal dengan pertumbuhan, perkembangan dan kecerdasan yang mendekati sempurna, diharapkan mampu mengendalikan dorongan seksual yang muncul agar tidak terjerumus ke dalam tindakan yang

merugikan diri remaja sendiri. Namun, fenomena yang ada menunjukkan bahwa pada masa sekarang ini ternyata mahasiswa belum mampu mengendalikan dorongan seksual dengan baik.

Widjanarko (2002) mengatakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh suatu lembaga di Jogjakarta pada tahun 2000 tentang seks pranikah menunjukkan, bahwa 97,05% mahasiswi dari 1.660 responden telah melakukan hubungan seks pranikah. Hasil penelitian Pilar-PKBI Jawa Tengah tentang perilaku seksual pranikah pada mahasiswa di Semarang pada bulan September 2002 terhadap 1000 responden yaitu 500 responden laki-laki dan 500 responden perempuan dari berbagai perguruan tinggi di Semarang mengungkapkan, bahwa aktivitas yang dilakukan saat berpacaran tidak hanya memeluk, mencium bibir, tapi sudah lebih jauh yaitu melakukan *petting* (25%) bahkan 7,6 persen diantaranya telah melakukan *sexual intercourse* (dalam Andayani, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian Taufik (2005), perilaku seksual remaja SMU di Surakarta dengan sampel berjumlah 1.250 orang, berasal dari 10 SMU di Surakarta yang terdiri atas 611 laki-laki dan 639 perempuan menyatakan bahwa sebagian besar remaja pernah melakukan ciuman bibir 10,53%, melakukan ciuman dalam 5,6%, melakukan onani atau masturbasi 4,23%, dan melakukan hubungan seksual sebanyak 3,09%. Selain itu, Wibowo (2004) mengungkapkan di Surakarta terjadi pernikahan dini 57,27% akibat pergaulan bebas (*merried by accident*). Fenomena ini menunjukkan bahwa

perilaku seks bebas di kalangan remaja di berbagai kota, khususnya Surakarta cukup mengkhawatirkan. Oleh karena itu, perilaku seksual remaja pantas menjadi perhatian agar mereka bisa menyalurkan dorongan seksualnya secara positif dan sehat (Sarwono, 2000)

Hasil penelitian tentang perilaku seksual remaja yang berdomisili di Surakarta, berusia 18-21 tahun menyatakan bahwa bentuk perilaku seksual dalam tingkat kurang intim sebatas berpacaran dengan berpegangan tangan sebesar 39,6%, sedangkan bentuk perilaku seksual dalam tingkat intim (hubungan seksual sebesar 1,9 % (Yuliadi, dkk., 2011).

Menurut Uchil (2011), berdasarkan *polling* terhadap 1.000 orang mahasiswa yang dilakukan oleh LSM Sahara Indonesia dari tahun 2000 sampai 2002, diketahui bahwa tempat yang paling sering digunakan untuk melakukan hubungan seksual yaitu di rumah tempat kos (51,5 %), di rumah-rumah pribadi (sekitar 30%), di rumah sang cewek (27,3 %), di hotel atau wisma (11,2 %), di mobil (0,4 %) dan di tempat-tempat lain yang tidak diketahui (0,7%). Dengan adanya data tersebut dapat diketahui bahwa tempat yang paling sering digunakan untuk melakukan hubungan seksual adalah rumah tempat kos. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan seks bebas di kalangan mahasiswa kos. Tidak adanya induk semang dan lemahnya pengawasan orang tua menjadi salah satu penyebab perilaku seks bebas tersebut.

Ancaman perilaku seks pranikah di kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang tinggal di tempat kos atau kontrakan tanpa induk semang berkembang semakin serius dengan semakin longgarnya kontrol sosial yang mereka terima. Hasil observasi yang dilakukan Cahyowati, dkk. (2010), menunjukkan bahwa 2 reponden yang merupakan mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta mengaku telah melakukan hubungan seks pertama kali di rumah kos karena adanya pengaruh dari teman-temannya yang juga pernah melakukan hubungan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengawasan dari pihak orang tua maupun pemilik kos semakin bertambah longgar, sehingga semakin banyak remaja yang terjebak dalam perilaku seks pranikah karena berbagai pengaruh yang mereka terima, baik dari teman, internet, dan pengaruh lingkungan secara umum.

Beberapa penelitian yang dilakukan di Amerika, Brasil, dan negara-negara lainnya menunjukkan, bahwa sikap dan perilaku seks sebelum menikah lebih menonjol pada kelompok laki-laki dibanding perempuan. Fenomena seperti ini disebabkan masih berlakunya standar ganda dalam hal hubungan seks sebelum menikah, yaitu tuntutan yang berbeda pada laki-laki dan perempuan dalam hal seks. Perempuan dituntut berperilaku lebih hati-hati, sedangkan laki-laki lebih bebas melakukan hubungan seksnya (dalam Pratiwi dan Basuki, 2011).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan inilah yang menjadi alasan peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul:

“Perbedaan Perilaku Seksual Mahasiswa Laki-laki UNS yang Tinggal di Kos dan Tidak Tinggal di Kos Ditinjau dari Interaksi dengan Teman Sebaya”.

DASAR TEORI

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas, hal ini terlihat dari meningkatnya perilaku seksual remaja yang terlihat dalam kehidupan remaja saat ini. Monks dkk., (2006) menjelaskan bahwa perubahan hormonal pada masa puber mempengaruhi munculnya perilaku seksualitas. Perubahan hormonal yang terjadi pada masa puber mengakibatkan kematangan pada organ kelamin, yang memunculkan hasrat seksualitas. Pubertas adalah suatu periode di mana kematangan kerangka dan seksual terjadi dengan pesat terutama pada awal masa remaja (Desmita, 2009). Pubertas mempengaruhi beberapa remaja secara lebih kuat daripada remaja yang lain, dan beberapa tingkah laku secara lebih kuat dibandingkan dengan tingkah laku yang lain. Gambaran tubuh, minat berkencan, dan tingkah laku seksual cukup jelas dipengaruhi oleh perubahan pubertas (Santrock, 2003).

Perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja yang berpacaran selalu mengalami peningkatan. Kematangan seksual pada masa remaja berada pada masa-masa puncak sehingga menjadi

pendorong bagi remaja untuk melakukan perilaku seksual. Newcomb, Huba, dan Bentler menyatakan bahwa remaja laki-laki sangat berpotensi melakukan perilaku seksual pranikah (dalam Rahardjo, 2008). Hal ini bisa terjadi karena kecenderungan laki-laki yang lebih hedonis dalam seksualitas, memiliki dorongan seks yang lebih besar dibandingkan perempuan, mempersepsikan seks sebagai pencapaian prestasi, petualangan, demonstrasi kekuasaan serta secara tradisional berposisi sebagai individu yang memulai serta mengendalikan suatu interaksi seksual (Dworkin & O' Sullivan, 2005).

Berbagai perilaku seksual sering dilakukan remaja dalam konteks berpacaran, mulai dari perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai dengan ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya semua itu adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksualnya. Meningkatnya minat remaja terhadap seks membuat remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seluk-beluk tentang seks dapat dipelajari dari orang tuanya. Melalui pendidikan seksual di sekolah atau perguruan tinggi, membahas dengan teman-teman, membaca buku-buku tentang seks, atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu, atau bersanggama membuat remaja mulai memahami seks dengan lebih mendalam (Hurlock, 2004).

Remaja mempunyai kecenderungan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dan

mengadopsi informasi yang diterima oleh teman-temannya, tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih dapat dipercaya. Hal ini karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebayanya, maka dapatlah dimengerti bahwa interaksi teman sebayanya membawa pengaruh lebih besar daripada pengaruh keluarga pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku (Hurlock, 2004). Menurut Desmita (2009), melalui interaksi teman sebayanya, remaja belajar tentang hubungan-hubungan sosial di luar keluarga. Mereka berbicara tentang pengalaman-pengalaman dan minat-minat yang lebih bersifat pribadi, seperti masalah pacaran dan pandangan-pandangan tentang seksualitas. Namun pada kenyataannya teman sebayanya tidak hanya membawa pengaruh yang baik bagi perkembangan psikososial remaja namun juga berpeluang untuk membawa pengaruh buruk dengan mengenalkan remaja pada alkohol, obat-obatan dan perilaku seks bebas (Santrock, 2003).

Perilaku seksual kelompok teman sebayanya remaja juga memiliki pengaruh pada awal aktivitas seksual remaja. Jika remaja berada di tengah kelompok sosial yang melakukan perilaku seksual yang tidak sehat, anggota kelompok lainnya akan melakukan hal yang serupa. Jika remaja mendapat pendidikan seks dan pergaulan yang menyeluruh, itu dapat mencegah mereka dari melakukan perilaku seksual yang tidak sehat (Luanaigh, 2009).

Mahasiswa yang rumahnya jauh dari kampus memilih untuk tinggal di rumah kos atau kontrakan. Banyak hal positif yang didapat dari lepasnya remaja beranjak dewasa ini dari lingkungan keluarga menuju lingkungan yang penuh teman sebaya. Antara lain, mereka menjadi lebih mandiri dan akhirnya bisa mengambil keputusan sendiri. Namun ada sisi negatif yang mungkin kurang disadari oleh mereka, yaitu mahasiswa yang tinggal di kos terkadang merasa dirinya bebas karena jauh dari pengawasan orangtua dan pemilik kos membuat mereka begitu mudahnya melakukan hubungan seks di dalam kamar tertutup.

Menurut Agus Mochtar, ketua Sahara Indonesia, banyak mahasiswa yang menjadikan kos-kosan sebagai tempat melakukan hubungan seks karena ada kecenderungan pola hubungan sosial sangat renggang antara pemilik kos dengan penghuni kos yang bersifat hubungan transaksional (dalam Herman, 2007). Hal ini membuktikan bahwa tempat kos cenderung bebas tanpa ada yang mengawasi. Mahasiswa kos lebih sering berinteraksi dengan temannya dan berusaha mencari kebebasan dirinya diluar pantauan orang tuanya. Salah satu hal yang mereka lakukan adalah dengan menjalin hubungan pacaran dengan lawan jenisnya dan cenderung melakukan perilaku seksual untuk memenuhi dorongan seksualnya. Dengan adanya kebebasan yang mereka miliki dan kuatnya pengaruh lingkungan serta interaksi teman sebayanya membuat mereka lebih mudah terlibat dalam perilaku seks bebas.

Berbeda dengan mahasiswa yang tinggal bersama orang tuanya, mereka sering berinteraksi dengan orang tuanya. Sehingga komunikasi antara mahasiswa dengan orang tuanya secara langsung lebih banyak daripada mahasiswa yang tinggal di kos. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak kos masih mendapatkan pantauan langsung dari orang tuanya. Sehingga hal ini berpengaruh terhadap kebebasan yang dimilikinya, mereka tidak bisa melakukan segala sesuatu dengan bebas karena mereka memiliki aturan dalam rumahnya. Segala sesuatu yang mereka lakukan masih dalam pantauan oleh orang tuanya.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa laki-laki UNS yang berada dalam rentang usia 18-21 tahun. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 120 mahasiswa yang terdiri dari 60 mahasiswa lakilaki yang tinggal di kos dan 60 mahasiswa laki-laki yang tidak tinggal di kos. *Sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan karakteristik sebagai berikut (1) mahasiswa laki-laki yang tinggal di kos tanpa induk semang di daerah Ngoresan dan mahasiswa laki-laki yang tidak tinggal di kos yang tinggal di daerah Sukoharjo dan Surakarta, (2) mahasiswa tersebut tergolong remaja akhir, yaitu usia 18-21 tahun berkuliah di Universitas Sebelas Maret, (3) pernah/ sedang berpacaran, (4) belum menikah, dan (4) bersedia menjadi subjek penelitian atau responden.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan alat ukur berupa skala psikologi. Skala psikologi yang digunakan, yaitu Skala Perilaku Seksual yang dimodifikasi dari skala perilaku seksual Soetjningsih (2008) dengan berpedoman pada bentuk-bentuk perilaku seksual dari Sarwono (2000), Rahardjo (2008) dan Soetjningsih (2008) yang terdiri dari 18 aitem. Skala Perilaku Seksual memiliki nilai validitas yang bergerak dari 0,391 sampai 0,889 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,942. Skala Interaksi dengan Teman Sebaya disusun berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan oleh Partowisastro (1983) yaitu meliputi aspek keterbukaan, kerjasama dan frekuensi hubungan. Nilai validitas skala bergerak dari 0,324 sampai dengan 0,837, dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,945.

HASIL- HASIL

Metode analisis data yang digunakan analisis *Independent Samples t Test* dan Anova Dua Jalur, dengan menggunakan bantuan komputer *Statistical Product And Service Solution (SPSS)* versi 16.0.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan menggunakan teknik *One Kolmogorov Smirnov*, diperoleh nilai signifikansi untuk skala perilaku seksual sebesar 0,116; 0,321 untuk skala interaksi dengan teman sebaya. Hal ini berarti data pada kedua variabel, yaitu perilaku seksual dan interaksi dengan teman sebaya memiliki sebaran normal dan sampel penelitian dapat mewakili populasi.

Uji Homogenitas

Hasil Uji homogenitas terhadap variansi antara interaksi dengan teman sebaya kategori rendah, sedang, dan tinggi diperoleh nilai *Levene* sebesar 0,633 dengan nilai p-value sebesar 0,533 pada taraf signifikansi 5% ($0,636 > 0,05$). Artinya dapat dinyatakan bahwa variansi dari ketiga kelompok adalah relatif sama, sehingga dapat dikatakan bahwa variansi di antara kelompok tersebut dalam keadaan homogen.

Uji Hipotesis

Hasil analisis uji *independent samples t-test* menunjukkan nilai $t_{hitung} 3,538 > t_{tabel} 1,980$; dengan signifikansi (Asym Sig) sebesar $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa ada perbedaan rata-rata perilaku seksual mahasiswa yang tinggal di kos dan tidak kos.

Selanjutnya, hasil analisis uji anova dua jalur menunjukkan nilai $F_{hitung} 3,240 > F_{tabel} 3,07$; dengan $p < 0,05$ ($0,043 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada perbedaan rata-rata perilaku seksual mahasiswa yang tinggal di kos dan tidak kos ditinjau dari interaksi dengan teman sebaya rendah, sedang, dan tinggi.

Analisis Deskriptif

Hasil kategorisasi pada skala perilaku seksual menunjukkan bahwa 59,2% mahasiswa laki-laki UNS memiliki perilaku seksual dalam kategori sedang. Hal tersebut berarti secara umum, mahasiswa laki-laki UNS memiliki perilaku seksual yang sedang.

Hasil kategorisasi pada skala interaksi dengan teman sebaya menunjukkan bahwa 74,2 %

mahasiswa laki-laki UNS memiliki interaksi dengan teman sebaya dalam kategori sedang. Hal tersebut berarti secara umum, mahasiswa laki-laki UNS memiliki interaksi dengan teman sebaya yang sedang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata perilaku seksual antara mahasiswa yang tinggal di kos dan tidak kos. Hal ini terbukti dari hasil uji Independent *sample t test* memperoleh nilai t hitung $>$ t tabel ($3,538 > 1,980$) dengan signifikansi (*Asym Sig*) sebesar $0,001 < 0,05$. Artinya mahasiswa yang kos memiliki perilaku seksual yang lebih tinggi dari mahasiswa yang tidak kos. Tempat kos yang jauh dari orang tua menjadikan mahasiswa bebas melakukan aktivitas dan kurang adanya pengawasan. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2003) yang menyatakan bahwa beberapa hal yang dapat menjadi faktor resiko terjadinya aktivitas seksual remaja adalah kurangnya pengawasan orang tua dan rendahnya pengawasan lingkungan. Dari hal tersebut maka mahasiswa kos berisiko terhadap terjadinya berbagai bentuk aktivitas seksual. Oleh sebab itu aturan dan pengawasan pemilik rumah kos lebih mempunyai peran penting dalam mengendalikan perilaku seksual di kalangan remaja khususnya mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku seksual mahasiswa yang tinggal di kos dan tidak kos ditinjau dari interaksi dengan teman sebaya. Hal ini terbukti

dari hasil uji anova dua jalur yang memperoleh nilai F hitung $>$ F tabel ($3,240 > 3,07$) dengan $p < 0,05$ ($0,043 < 0,05$). Artinya perilaku seksual pada mahasiswa yang bertempat tinggal di kos dan tidak kos memiliki perbedaan jika ditinjau dari interaksi dengan teman sebaya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah interaksi dengan teman sebaya maka perilaku seksual yang dilakukan mahasiswa laki-laki baik yang bertempat tinggal di kos maupun tidak kos akan semakin tinggi. Sebaliknya semakin tinggi interaksi dengan teman sebaya maka perilaku seksual yang dilakukan mahasiswa laki-laki baik yang bertempat tinggal di kos maupun tidak kos akan semakin rendah..

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu ada perbedaan perilaku seksual mahasiswa laki-laki bertempat tinggal di kos dan tidak kos ditinjau dari interaksi dengan teman sebaya. Mahasiswa kos yang interaksi dengan teman sebayanya termasuk rendah ternyata memiliki perilaku seksual yang paling tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Uchil (2011) yang menyimpulkan bahwa tempat yang paling sering digunakan untuk melakukan hubungan seksual yaitu di rumah tempat kos. Tidak adanya induk semang dan lemahnya pengawasan orang tua menjadi salah satu penyebab perilaku seksual tersebut.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan interaksi dengan teman sebaya yang rendah akan semakin meningkatkan perilaku seksual, sedangkan

interaksi dengan teman sebaya yang tinggi akan semakin menurunkan perilaku seksual, baik pada mahasiswa yang bertempat tinggal di kos maupun tidak kos. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Cahyowati, dkk. (2010) yang menyatakan bahwa mahasiswa mengaku telah melakukan hubungan seks pertama kali di rumah kos karena adanya pengaruh dari teman-temannya. Namun, Santrock (2003) menyatakan bahwa interaksi dengan teman sebaya dapat menjadi positif dan juga negatif bagi kehidupan remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya menurunkan perilaku seksual. Hal ini berarti bahwa interaksi dengan teman sebaya memberikan efek positif bagi remaja. Asumsi yang mendasari bahwa interaksi dengan teman sebaya memberikan efek positif bagi remaja adalah adanya aktivitas yang positif dengan teman-temannya akan membentuk pemikiran dan perilaku yang positif pula. Pemikiran-pemikiran negatif akan hilang karena aktivitas dan kesibukan mahasiswa dengan teman-temannya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Purwoko (2011) yang menyatakan bahwa banyak hal yang dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku seksual namun sebagai manusia yang beragama dan tinggal dalam kehidupan bermasyarakat, mereka akan memperhatikan bagaimana tuntunan dan nilai-nilai agama serta pranata sosial yang ada di sekelilingnya. Terutama yang erat hubungannya dengan penyaluran dan pengendalian dorongan seks yang sedang melanda diri remaja. Tanpa

memperhatikan hal tersebut berarti remaja tersebut telah mengabaikan tuntutan nilai dan moral yang terdapat dalam lingkungannya. Keadaan ini merupakan suatu hal yang sangat tercela bagi masyarakat yang sehat dan masih memegang teguh nilai-nilai luhur. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan remaja untuk mengendalikan dorongan seksnya diantaranya: (1) Menjauhkan diri dari semua yang dapat merangsang seks secara tidak alami dengan aktivitas yang positif, (2) Menyiapkan program-program untuk mengisi waktu luang baik secara mandiri maupun dengan teman-temannya, (3) Membimbing dan menguatkan keinginan, (4) Tindakan preventif secara total, (5) Dukungan iman.

Diperkuat dengan pendapat Rafi'udin (2002) yang menyatakan bahwa perilaku negatif remaja dapat dihindari dengan peningkatan hubungan horisontal dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Peningkatan hubungan horisontal ini terakumulasi dalam bentuk perilaku perbuatan yang berhubungan dengan teman lain atau lingkungan sekitar, yaitu berteman, bertetangga, beraktivitas, bergaul, dan lain-lainnya. Hubungan horisontal ini dimaksudkan agar remaja mampu menjalin hubungan yang baik dengan sesama yang lain yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang tertuang dalam agama. Sehingga dengan pengembangan hubungan yang baik remaja secara langsung akan terbiasa dengan hal-hal yang dapat membentuk karakter baik. Sehingga mereka akan dapat menjaga diri dari hal-hal yang menyimpang. Artinya interaksi dengan

teman yang dilakukan secara positif akan membawa dampak yang baik, di antaranya dapat mengurangi perilaku seks bebas.

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan perilaku seksual mahasiswa yang tinggal di kos dan tidak kos ditinjau dari interaksi dengan teman sebaya di Universitas Sebelas Maret, namun hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada mahasiswa di tempat lain. Penerapan populasi yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan atau menambahkan variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini, ataupun dengan menambahkan dan memperluas ruang lingkupnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Terdapat perbedaan perilaku seksual mahasiswa laki-laki UNS yang tinggal di kos dan tidak kos. Mahasiswa laki-laki UNS yang tinggal di kos memiliki perilaku seksual yang lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki UNS yang tidak kos. Mahasiswa laki-laki UNS yang bertempat tinggal di kos lebih berisiko terhadap terjadinya berbagai bentuk perilaku seksual. Hal ini berarti hipotesis pertama penelitian ini diterima.

Terdapat perbedaan perilaku seksual mahasiswa laki-laki UNS yang tinggal di kos dan tidak tinggal di kos ditinjau dari interaksi dengan teman sebaya. Perilaku seksual pada mahasiswa laki-laki UNS yang tinggal di kos dan tidak

tinggal di kos memiliki perbedaan jika ditinjau dari interaksi dengan teman sebaya. Semakin rendah interaksi dengan teman sebaya, maka perilaku seksual mahasiswa laki-laki UNS baik yang tinggal di kos maupun yang tidak tinggal di kos akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin tinggi interaksi dengan teman sebaya, maka perilaku seksual mahasiswa laki-laki UNS baik yang tinggal di kos maupun yang tidak tinggal di kos akan semakin rendah.

Saran

1. Untuk orang tua disarankan untuk memberikan pendidikan reproduksi sejak tumbuh remaja dan pendidikan agama sebagai pedoman bagi remaja untuk membentuk perilaku remaja ke arah yang lebih baik, menciptakan suasana keluarga yang akrab, sehingga tercipta komunikasi yang terbuka antara orang tua dengan remaja, melakukan pendekatan khusus untuk mendampingi remaja dalam memilih teman, lingkungan pergaulan, dan tempat tinggal kos yang ada induk semangnya, sehingga menghindarkan remaja dari pergaulan bebas, memotivasi remaja untuk menyalurkan bakat dan minat mereka, sehingga kegiatan remaja lebih mengarah kepada kegiatan positif, bisa berprestasi dan membanggakan.
2. Untuk remaja disarankan untuk meningkatkan iman dengan rajin beribadah, sehingga tidak mudah terbujuk pengaruh negatif dari lingkungan, dan menghindari hal-hal yang dapat mendorong adanya keinginan untuk melakukan aktivitas seksual dengan melakukan aktivitas yang positif

dengan teman-temannya atau ikut aktif dalam kegiatan organisasi.

3. Untuk peneliti selanjutnya, Perlu meneliti lebih lanjut tentang perilaku seksual mahasiswa dengan tinjauan perspektif yang berbeda, misalnya ditinjau dari konsep diri, persepsi terhadap norma-norma masyarakat dan agama, intensitas pengawasan orang tua, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiar, D.R. 2007. *15% Mahasiswa Pelaku Seks Bebas*. Diambil dari: <http://www.tempo.co/read/news/2007/04/19/05598346/15-%-Mahasiswa-Pelaku-Seks-Bebas>. Diakses 2 April 2012.
- Ali, Moh. dan Asrori, M. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andayani, T.R. 2009. *Efektivitas Komunikasi Interpersonal*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Azwar, Saifuddin. 1997. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2008. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barjie, A. 2006. *Mahasiswa Versus Kos Esek-Esek*. Diambil dari: <http://www.indonesia.com/balipost/112006/15/opini2.htm>. Diakses 2 April 2012.
- Baron, A. R., Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial, Jilid 2. (terjemahan Ratna Djuwita, dkk)*. Jakarta: Erlangga.
- Budiani, Anjar. 2004. *Tempat untuk Mengembangkan Kemandirian Mahasiswa*. Diambil dari: <http://www.suaramerdeka.com/harian/0409/16/opi07.htm>. Diakses 2 April 2012.
- Cahyowati, Galih Kusuma, Paulus Fajar, Sri Handayani. 2010. *Laporan Hasil Observasi; Komunitas Seks Bebas di Kalangan Remaja*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Chaplin. 1995. *Kamus Lengkap Psikologi (terjemahan Kartini Kartono)*. Jakarta: Erlangga.
- Dagun, S. M. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Z. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Cetakan Kelima. Bandung: 86 a Rosdakarya.
- Dillard, Katie. 2002. *Adolescent Sexual Behavior. I: Demographics*. Washington: Advocates for Youth.
- Dinas Perumahan dan Gedung Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Sistem Informasi Rumah Kost. Diambil dari: <http://rumah-gedungjakarta.org/dpgp/hubungi-kami.html>. Diakses 13 November 2012.
- Dworkin, S.L., & O'Sullivan, L. 2005. Actual versus desired initiation patterns among a sample of college men: Tapping disjunction within traditional male sexual scripts. *The Journal of Sex Research*, Vol. 42 No 2, p.123-132
- Gerungan, W. A. 2003. *Psikologi Sosial*. Bandung: P.T. Eresco.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: BP Undip.
- Herman. 2007. *51,5% Remaja Kota Bandung Lakukan Hubungan Seksual di Tempat*

- Kos. Diambil dari: <http://blog.bukukita.com/users/herman/?postId=290>. Diakses 8 April 2013.
- Hurlock. E. B. 2004. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Remaja*. Bandung: P.T. Bandar Maju.
- Luanaigh, O.P., Cindy Carison. 2009. *Ilmu Kesehatan Masyarakat untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta: EGC Medical Publisher.
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Monks, F.J., Siti Rahayu Haditono, Knoers A.M.P. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mu'tadin. 2002. *Pendidikan Seksual pada Remaja*. <http://www.e-psikologi.com/remaja/100702.htm>. Diakses 2 April 2012.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Cetakan Ketiga. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Nevid, Jeffrey S., Rathus, Spencer A., Greene, Beverly. 2002. *Psikologi Abnormal Jilid 2*. Cetakan Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Nurchahyo, Heru. 2008. *Ilmu Kesehatan Jilid 1 untuk SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional.
- Pangkahila, W. 2005. *Seks yang Indah*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Partowisastro, K. 1983. *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Prabawanti, Ciptasari. 2009. *Modul Pelatihan Intervensi Perubahan Perilaku: Paket 1*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Pratiwi, N.L., Hari Basuki. 2011. Hubungan Karakteristik Remaja Terkait Risiko Penularan HIV-AIDS dan Perilaku Seks Tidak Aman di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, Vol. 14 No. 4, hal 347-354.
- Pratiwi, Siswi Yuni. 2009. Hubungan antara Tingkat Religiusitas dan Pengetahuan Seksualitas Dengan Intensitas Masturbasi pada Mahasiswa yang Tinggal di Kos. *Indigenous Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol.11 No. 2, hal. 88-104.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Media Kom.
- _____. 2012. *Belajar Praktis Analisis Parametrik dan Non-Parametrik dengan SPSS*. Yogyakarta. Penerbit Gava Media.
- Purwoko, Yudho. 2001. *Memecahkan Masalah Remaja: Dari Masalah Agama hingga Pergaulan, dari Masalah Seks hingga Pernikahan*. Bandung: Nuansa
- Rafi'udin, Sutrisna Sumadi. 2002. *Pedoman Pendidikan Aqidah Remaja*. Jakarta: PustakaQuantum.
- Rahardjo, Wahyu. 2008. Perilaku SeksPranikah pada Mahasiswa Pria: Kaitannya Dengan Sikap terhadap Tipe Cinta Eros dan Ludus, dan Fantasi Erotis. *Indigenous*, Vol. 10, No. 1. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sears, D. O. Peplau, L.A, Taylor, S.E. 1991. *Social Psychology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Soekanto, S. 2003. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali.
- Soetjiningsih, C. H. 2008. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah

pada Remaja. *Disertasi*: Tidak diterbitkan.
Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*.
Bandung: CV Alfabeta.

Taufik & Nur Rachmah. 2005. Seksualitas remaja: Perbedaan Seksualitas antara Remaja Yang Tidak Melakukan Hubungan Seksual dan Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol.6, No. 2, 2005: 115-129.

Uchil. 2011. 51,99 % Mahasiswi Bandung Melakukan Hubungan Seks di Rumah Kos. Diambil dari :
<http://forum.viva.co.id/berita-dalam-negeri/223753-51-99%25-mahasiswi-bandung-melakukan-hubungan-seks-di-rumah-kost.html>. Diakses 7 Agustus 2012.

Univeritas Sebelas Maret. 2013. *Tentang UNS*. Diambil dari:
http://www.uns.ac.id/page_256.html. Diakses 10 April 2013.

Widjanarko, Mochamad. 2002. *Konsep Informasi Reproduksi Remaja*. Diambil dari:
<http://www.suaramerdeka.com/harian/0208/31/kha2.htm>. Diakses 2 April 2012

Widradini, S. 1988. *Psikologi Perkembangan: Masa Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.

Yuliadi, Istar. Isna Qadrijati, Ipop Syarifah, Sri Hartati Hadinoto. 2011. Hubungan antara Tingkat Pendidikan Orang tua dengan Perilaku Seksual Remaja yang Berdomisili di Surakarta. *Laporan Penelitian*. Pusat Studi Kesehatan Seksual LPPM UNS Surakarta.